

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan ekonomi dan teknologi saat ini tidak hanya membawa manfaat bagi pertumbuhan negara, melainkan juga berpotensi menciptakan tantangan baru. Salah satu tantangan tersebut adalah maraknya praktik kecurangan oleh pihak-pihak yang mengincar keuntungan cepat. Menurut Raminda *et al.*, (2025) salah satu metode yang digunakan perusahaan untuk melakukan kecurangan adalah dengan memanipulasi catatan dalam laporan keuangannya. Fitriningsih, A., & Ardiami, K. P., (2024) menyatakan bahwa entitas memerlukan layanan dari pihak eksternal untuk mengurangi kemungkinan kesalahan atau kekeliruan dalam laporan keuangan, yaitu melalui bantuan seorang auditor.

Auditor berperan penting dalam memberikan informasi keuangan yang dapat diandalkan kepada masyarakat. Informasi keuangan tersebut dapat membantu masyarakat dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat (Arnanda *et al.*, 2022). Raminda *et al.*, (2025) menyatakan profesi auditor memiliki peran krusial dalam memenuhi harapan masyarakat, terutama dalam memberikan jaminan (*assurance*) serta mengevaluasi kewajaran penyusunan laporan keuangan dari instansi pemerintahan maupun entitas swasta. Auditor diharapkan mampu memastikan bahwa laporan keuangan tersebut bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun oleh tindakan kecurangan (*fraud*) (Laitupa & Hehanussa, 2020).

Menurut ACFE (2024) kecurangan atau *fraud* merupakan tindakan yang mengandalkan penipuan untuk memperoleh keuntungan pribadi atau organisasi melalui manipulasi informasi atau laporan yang keliru kepada pihak lain. Masalah ini sudah bersifat global dan terus memberi dampak signifikan terhadap kerugian organisasi di

berbagai sektor. Setiap entitas, baik yang berukuran besar maupun kecil, pasti tidak terhindar dari risiko tindakan kecurangan (*fraud*). Seorang auditor wajib menghasilkan laporan audit yang bermutu tinggi agar terbebas dari unsur bias. Terjadi banyak insiden di mana proses pengauditan gagal dalam mengaudit perusahaan atau badan usaha.

Beberapa perusahaan atau badan usaha sering terjadinya kecurangan (*fraud*), ini menunjukkan adanya indikasi kegagalan auditor dalam mengaudit laporan keuangan klien. Hasil laporan *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* dalam *Report to the Nations* (2024) mengungkapkan betapa besar dampak *fraud* terhadap kondisi keuangan organisasi, dengan estimasi kehilangan sekitar 5% dari pendapatan tahunan akibat praktik kecurangan. Rata-rata kerugian per kasus dilaporkan mencapai USD 1,7 juta, angka yang sangat mengkhawatirkan dan mencerminkan skala kerentanan organisasi terhadap risiko *fraud* (ACFE, 2024). Tidak hanya dalam konteks global, Indonesia juga mengalami tren peningkatan kasus *fraud* yang signifikan. Berdasarkan laporan Indonesia *Corruption Watch* (ICW, 2023), terjadi lonjakan kasus penyalahgunaan laporan keuangan dan penyelewengan dana yang mencerminkan tantangan serius dalam pengelolaan keuangan dan integritas organisasi (ICW, 2023).

Rangkaian kasus kecurangan yang terungkap dalam beberapa tahun terakhir mencerminkan masih adanya kelemahan dalam pelaksanaan fungsi audit, yang mengindikasikan kegagalan auditor dalam mendeteksi dan mencegah terjadinya penyimpangan secara efektif. Seperti kecurangan yang terjadi pada eFishery (2024-2025), berdasarkan investigasi independen FTI *Consulting* dan laporan *whistleblower*, terungkap adanya dual reporting system sejak 2018, di mana laporan internal akurat disamarkan oleh laporan eksternal palsu yang digelembungkan untuk investor, bank, dan auditor, dengan pengelembungan pendapatan hingga US\$750 juta yang realitas US\$150 juta, serta overstatement aset smart feeder dari 24.000 menjadi 400.000 unit pada periode 2023-

2024. Yang menjadi sorotan adalah fakta bahwa laporan keuangan eksternal *eFishery* telah melalui proses audit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) bereputasi internasional, yaitu Crowe (periode 2020-2021), Grant Thornton (periode 2022), dan PwC (periode 2023), yang memberikan opini atas data manipulasi tanpa mengidentifikasi indikasi kecurangan material seperti pola dual reporting dan ketidaksesuaian operasional. Temuan ini menimbulkan pertanyaan terhadap efektivitas prosedur audit konvensional pada perusahaan teknologi cepat tumbuh, di mana auditor tampaknya terlalu mengandalkan representasi manajemen tanpa verifikasi independen yang mendalam terhadap data operasi riil. Saat ini, kasus tersebut telah memicu pemecatan CEO Gibran Huzaifah, penahanan eksekutif oleh Polda Jabar atas dugaan korupsi Rp9,7 triliun, serta kerugian investor dan ekosistem startup agritech. (<https://www.cnbcindonesia.com>)

Kasus selanjutnya terjadi di PT Indofarma Tbk dan anak perusahaannya (2024) teridentifikasi melakukan sejumlah praktik penyimpangan dalam penyusunan dan pelaporan keuangan yang berdampak pada kerugian negara senilai Rp 371,8 miliar. Berdasarkan hasil pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia, ditemukan adanya indikasi kecurangan yang mencakup pencatatan piutang yang tidak dapat ditagih, pengadaan barang tanpa bukti memadai, serta transaksi fiktif pada kurun waktu tahun 2020 hingga 2023. Yang menjadi sorotan adalah fakta bahwa laporan keuangan tersebut telah melalui proses audit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) dan diberikan opini wajar, namun auditor eksternal gagal mengidentifikasi adanya penyimpangan material. Temuan ini menimbulkan pertanyaan terhadap efektivitas dan kompetensi auditor dalam mendeteksi kecurangan yang bersifat sistematis. Saat ini, kasus tersebut telah dilimpahkan kepada Kejaksaan Agung untuk diproses lebih lanjut sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. (<https://www.cnbcindonesia.com>)

Fenomena kecurangan laporan keuangan tidak hanya terjadi pada KAP nasional besar, tetapi juga terbukti pada tingkat regional. Kasus Perumda Padang Sejahtera Mandiri (PSM) tahun 2021 yang terungkap 2025 menunjukkan Akuntan Publik Teddy Alfonso dari KAP Padang ditahan Kejati Sumbar karena terlibat rekayasa laporan audit untuk menutupi penyimpangan dana subsidi Bus Trans Padang senilai Rp18 miliar, menyebabkan kerugian negara Rp3,6 miliar. Kasus ini menjadi bukti empiris konkret bahwa KAP Padang menghadapi tantangan serius dalam kemampuan mendeteksi kecurangan, sehingga penelitian ini relevan untuk menguji faktor-faktor seperti beban kerja, pelatihan audit *fraud*, dan tekanan waktu yang memengaruhi auditor lokal. (<https://www.padanginfo.com>)

Dari berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan tim auditor untuk mengidentifikasi adanya kecurangan adalah beban kerja (Masnur *et al.*, 2022). Beban kerja yang tinggi tidak hanya menyebabkan kelelahan fisik dan mental, tetapi juga mengurangi tingkat ketelitian auditor dalam menjalankan prosedur audit secara mendalam. Penelitian yang dilakukan oleh Mandalika & Janrosl (2022) membuktikan bahwa tingginya workload memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemampuan auditor mengidentifikasi *fraud*, khususnya pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Batam. Auditor yang dibebani dengan pekerjaan yang berlebihan cenderung melewati langkah-langkah penting atau mempercepat proses audit tanpa melakukan pemeriksaan menyeluruh, sehingga meningkatkan risiko tidak terdeteksinya tindakan kecurangan secara tepat. Masnur *et al.*, (2023) menemukan ada pengaruh negatif dan signifikan dari beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada auditor Inspektorat Kabupaten Takalar. Ini menunjukkan bahwa semakin berat beban kerja, auditor cenderung mengalami penurunan ketelitian dan sensitivitas dalam mengidentifikasi indikasi *fraud*. Berbeda dengan temuan Arnanda *et al.*, (2022) yang meneliti auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Medan, dimana beban kerja tidak

berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Perbedaan ini dapat timbul karena beragam konteks dalam organisasi, seperti perbedaan struktur pekerjaan, tingkat dukungan sumber daya, dan tekanan psikologis yang dialami oleh auditor internal pemerintah versus auditor eksternal. Menurut Fitrianningsih & Ardiami (2024), karakteristik kerja seperti kompleksitas dan volume audit yang dihadapi auditor juga berperan besar dalam membentuk dampak beban kerja pada kemampuan deteksi *fraud*. Oleh karena itu, menguji kembali variabel beban kerja dalam konteks KAP Padang yang memiliki karakteristik pekerjaan dan dinamika tekanan profesional yang berbeda, akan memberikan pemahaman empiris yang lebih relevan dan kontekstual.

Pelatihan audit kecurangan merupakan serangkaian aktivitas terstruktur yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan, pengalaman, keahlian, dan pengetahuan auditor, serta mengubah sikap mereka terhadap potensi risiko kecurangan. Tessa *et al.*, (2024) memberikan bukti bahwa melalui pelatihan khusus, auditor dapat meningkatkan keterampilan mengenali tanda-tanda peringatan (*red flags*) dan melakukan penilaian risiko kecurangan secara lebih akurat. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis, tetapi juga mengasah intuisi profesional yang sangat penting dalam tugas audit. Hal ini diperkuat pula oleh Horri & Aulia (2021) yang menunjukkan bahwa auditor yang mengikuti pelatihan *fraud* cenderung memiliki kepekaan profesional lebih tinggi terhadap pola-pola kecurangan yang semakin kompleks dan modern. Menurut Fitrianningsih & Ardiami (2024), pelatihan audit kecurangan yang berkelanjutan dan terstruktur secara signifikan membantu auditor beradaptasi dengan berbagai teknik penipuan baru, terutama di era digital yang menuntut pendekatan analitis dan investigasi yang lebih kompleks. Pelatihan ini mencakup pemahaman metode *fraud* terbaru, teknik analisis perilaku mencurigakan dalam laporan keuangan, dan penggunaan teknologi pendukung audit seperti forensic data analytics. Dengan meningkatnya risiko *fraud* digital, pelatihan bukan

hanya meningkatkan kemampuan teknis auditor, tetapi juga menanamkan kesadaran tinggi akan tanda-tanda kecurangan yang tidak mudah terdeteksi melalui prosedur audit konvensional. Ketidakmampuan seorang auditor dalam mendeteksi adanya tindakan kecurangan disebabkan seorang auditor kurang mendapatkan pelatihan yang tepat (Wulandari *et al.*, 2023). Konsistensi hasil tersebut mengindikasikan bahwa pelatihan *fraud* merupakan faktor penting yang berkontribusi signifikan terhadap kemampuan deteksi kecurangan. Oleh karena itu, variabel pelatihan audit kecurangan harus diuji secara mendalam di lingkungan KAP daerah seperti di Padang untuk mengetahui pengaruhnya terhadap efektivitas deteksi kecurangan (*fraud*) yang dilakukan auditor.

Faktor penting berikutnya yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* adalah tekanan waktu, yang muncul terutama saat auditor dihadapkan pada kebutuhan untuk menyelesaikan proses audit dalam tenggat waktu yang sangat ketat, seperti pada musim audit akhir tahun. Dalam situasi seperti ini, auditor sering kali harus mempercepat tahapan audit guna memenuhi deadline yang telah ditentukan, sehingga tekanan waktu menjadi beban tambahan yang berdampak langsung pada kualitas dan efektivitas pekerjaan audit. Masnur *et al.*, (2023) menyatakan bahwa auditor yang bekerja dengan tekanan waktu tinggi cenderung mengurangi tingkat ketelitian dalam melaksanakan prosedur audit. Bebhe *et al.*, (2024), menyatakan adanya tekanan waktu membuat beberapa prosedur audit yang sangat penting untuk mendeteksi indikasi kecurangan sering kali dilakukan secara terburu-buru atau bahkan dihentikan lebih awal tanpa penyelesaian yang tuntas. Horri & Aulia., (2021) menyatakan bahwa waktu proses audit yang direncanakan tidak sesuai maka hal ini berisiko menyebabkan auditor melewatkan bukti-bukti audit yang seharusnya bisa menjadi titik awal identifikasi kecurangan, sehingga efektivitas audit dalam mengungkap *fraud* menurun. Oleh karena itu, tekanan waktu bukan hanya sekadar variabel yang memengaruhi proses audit secara

umum, melainkan merupakan faktor krusial yang perlu mendapat perhatian dan pengujian lebih mendalam, khususnya pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Padang yang dikenal sering mengalami beban pekerjaan yang tinggi dan terpusat pada periode musiman tertentu, sehingga memperbesar kemungkinan terjadinya konsekuensi negatif dari tekanan waktu tersebut. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pengelolaan waktu dan sumber daya audit secara optimal agar proses audit tidak hanya selesai tepat waktu, tetapi juga tetap menjaga standar ketelitian dan kemampuan dalam mendeteksi *fraud* secara maksimal (Masnur *et al.*, 2023).

Pemilihan Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Padang sebagai objek penelitian dalam studi tentang pengaruh beban kerja, pelatihan audit kecurangan, dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan didasarkan pada beberapa alasan kontekstual dan empiris yang relevan secara akademik. Pertama, KAP Padang menghadapi ketidakseimbangan signifikan antara peningkatan jumlah entitas usaha yang membutuhkan jasa audit dan ketersediaan auditor yang terbatas, sebagaimana tercermin dari data DPMPTSP Sumbar (2024) yang mencatat kenaikan 18% per tahun jumlah perusahaan di Sumatera Barat, sementara jumlah auditor tidak bertambah proporsional. Kondisi ini secara langsung memperburuk beban kerja dan tekanan waktu auditor, yang berpotensi menurunkan ketelitian dalam mendeteksi *fraud*.

Penelitian ini menekankan bahwa auditor Padang sering kali bekerja di bawah tekanan profesional yang unik akibat pertumbuhan ekonomi lokal pasca-pandemi, di mana maraknya *fraud* digital menuntut pelatihan terkini sejalan dengan temuan Ningsih & Ardiami (2024) bahwa pelatihan efektif meningkatkan adaptasi terhadap metode penipuan modern. Pemilihan lokasi ini memungkinkan pengujian ulang konsistensi hasil sebelumnya seperti Masnur *et al.* (2023) dan Okmi Elfia & Erinor NR (2022), di mana inkonsistensi pengaruh beban kerja dan tekanan waktu terhadap deteksi *fraud* dapat

dikaitkan dengan perbedaan konteks organisasi (internal vs eksternal), sehingga KAP Padang sebagai auditor eksternal daerah menyediakan sampel ideal untuk generalisasi regional

Berdasarkan seluruh uraian tersebut, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh beban kerja, pelatihan audit kecurangan, dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur auditing, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan deteksi *fraud*. Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi KAP dalam meningkatkan efektivitas audit melalui manajemen kerja yang lebih baik, penguatan pelatihan *fraud*, serta pengaturan deadline audit yang lebih proporsional.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh beban kerja auditor terhadap kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Padang?
2. Bagaimana pengaruh pelatihan audit kecurangan auditor terhadap kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Padang?
3. Bagaimana pengaruh tekanan waktu auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini, untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pengaruh beban kerja auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di Kota Padang.
2. Untuk mengetahui pengaruh pelatihan audit kecurangan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di Kota Padang.
3. Untuk mengetahui pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur auditing, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Memperkaya bukti empiris terkait pengaruh beban kerja, pelatihan audit kecurangan, dan tekanan waktu dalam konteks KAP di Indonesia, terutama kota menengah seperti Padang.
3. Menambah referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji isu serupa, baik dalam ruang lingkup variabel, metode, maupun lokasi penelitian.
4. Menjadi dasar pengembangan teori perilaku auditor yang berkaitan dengan kualitas audit dan efektivitas pencegahan kecurangan.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi KAP di Kota Padang, penelitian ini memberikan informasi yang dapat digunakan dalam mengatur beban kerja auditor, mengurangi tekanan waktu, dan

memperkuat program pelatihan audit kecurangan agar kualitas audit dan pendeteksian *fraud* meningkat.

2. Bagi auditor, hasil penelitian memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan sehingga auditor dapat meningkatkan profesionalisme dan keterampilan pendukung.